Jakarta: Majalah Editor
1(no. 7), 10 Oktober 1987: 35

Fikiran dan Meniduri Harta

Djumena, tokoh *Sumur Tanpa Dasar* boleh jadi ya kita-kita ini. Iman memang sedikit demi sedikit bisa tergelincir.

Ketika *Sumur Tanpa Dasar*, lakon fikiran yang bagus, disutradarai pengarangnya sendiri, Arifin C. Noor, seluruh unsur pertunjukan rasanya hasil kerja ia seorang. Arifin telah mengemas segalanya — begitu menyatu, hingga pertunjukan bagai pameran tunggal dirinya.

FOTO-FOTO: MAMAN SAMANHUDI

DJUMENA (VERA) DI TENGAH JUKI (COK) DAN EUIS (CINI)

Merupakan pementasan perdana bagi dimulainya kegiatan Gedung Kesenian Jakarta, 26 September — 3 Oktober, *STD* seolah mencanangkan lahirnya Aktor Ikranagara. Namun pemain andalan lainnya tak boleh dilupakan: Ratna Riantiarno, Cok Simbara, Amak Baldjun, Cini Goenarwan, Amoroso Katamsi. Teater Kecil Arifin, di samping Tangsi Drama Kebon Kacang Teguh Karya, merupakan gudang para pemain jagoan kita.

STD bercerita tentang Djumena Martawangsa, pengusaha yang sukses. Kesuksesannya itu mendorongnya berfikir. Dalam proses berfikir itulah terjadi penggerogotan tanggul iman. Ia menyangsikan segala yang terbentang di dunia nyata.

Kecerdasan Djumena telah mengupas begitu mendetail hidupnya sendiri. Sampai pada puncaknya, ia yakin bisa tegak di dunia ini karena usahanya sendiri. Betapa berharga hasil jerih-payahnya itu, hingga siapa pun yang mendekatinya, termasuk Euis, istrinya, dicurigainya sebagai hanya menginginkan hartanya. Iman kepada fikiran dan kekayaan memagutnya dalam-dalam. Bahkan hal-hal yang transenden selalu saja ia hubungkan dengan hartanya. Arifin yakin (naskah ini ditulis pada 1963) masyarakat kita menuju ke sana.

CEMBURU DAN CURIGA

Tujuh belas tahun lalu *STD* diantar Arifin dengan pola dramatisasi yang berpegang pada pengertian pola laku dan lakon. Patokan ini melontarkan bagan pemikiran yang magis bagi penataan artistiknya. Hadirnya Sang Waktu pada lonceng yang nongkrong mirip Sphinx, penataan kostum yang seragam serba kelam, pola akting yang begitu ketat, menghasilkan sebuah pertunjukan surealistis, menekan, dan tanpa hiburan.

Sedang *STD* sekarang ditangani dengan sarkasme. Pola akting yang lebih bebas melepaskan dramatisasi, lebih berpegang pada pengertian-pengertian bawah sadar. Dengan demikian rahasia tak ada lagi. Patokan ini mendorong penataan artistik lebih bebas lagi. Hadirnya patung kucing yang besar menandakan bahwa hal-hal yang menyangkut hidup keseharian bisa mentransenden. Tuhan pun punya kursi; dan bagaimana cara kita menaruh kursi kita di panggung lalu menjadi transedental.

Di samping itu Arifin dengan getol mengembangkan pengertian teater tanpa batas. Rupanya ajakan ini mendorong bekerja lebih liberal. Ditambah dengan peranan Gedung Kesenian Jakarta yang mengingatkan pada gedung teater di jantung Paris, semuanya menghasilkan pertunjukan yang puitis, melegakan, dan menghibur. Satu adegan yang bikin "bergidik": ketika Djumena naik ke kursi atau meja, berjingkrak girang campur ngeri menyaksikan pemandangan bawah sadar yang diantar fikirannya, suatu pesta magis antara dunia nyata dan tak nyata.

Ikranagara sungguh sanggup membawa beban Djumena. Bahasa tubuh dan gesturnya dengan tepat melontarkan jalan fikiran kukuh, sifat curiga, cemburu, mau menang sendiri, sifat kolokan, dari tokoh Djumena. Seorang bintang memang sudah lahir.

Sedang Ratna Riantiarno mengantar Euis begitu sensual. Antara yang tak tertebak dan yang tertebak, membentang dataran halus: ia tahu kebutuhan laki-laki. Cok Simbara, sebagai Djuki, makin kokoh menancapkan kakinya dalam pentas kita. Kekuatannya terletak dalam caranya mengekspresikan gejolak perasaan. Bersama Amoroso, Cini Gunarwan dan Amak Baljun, semuanya adalah kekayaan Teater Kecil yang besar. ■

Danarto

DAN KEMARAHAN